

SERI KULIAH RAMADHAN

Voltaire & Islam

OLEH: IDA SUNDARI HUSEN

KARYA VOLTAIRE (1694-1778)

Sebagai pemikir, Voltaire menuangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk karya ilmiah, karya sastra, dongeng-dongeng filosofis, dan surat-surat pribadi. Voltaire, yang bernama asli François-Marie Arouet, selama hidupnya yang panjang, 84 tahun (1694-1778) telah menghasilkan sejumlah besar karya, baik yang berbentuk karya filsafat (*Essais sur les Moeurs*, 1756, *Lettres Philosophiques*, 1734, *Traité sur la tolérance*, 1763, dll.), karya sejarah (*Histoire de Charles XII*, 1732, *Le Siècle de Louis XIV*, 1752) yang didasari atas penelitian dan dokumen otentik, sekitar 40 drama (antara lain *Zaire*, 1732, *Le Fanatisme ou Mahomet le Prophète*, 1753, *Irène*, 1778), kritik sastra, pamflet-pamflet yang berisi kritikan politik, 26 dongeng filosofis (*Zadig*, 1747, *Candide*, 1759, *L'Ingénu*, 1767), dan sekitar 20 ribuan surat pribadi yang berisi gagasan-gagasan tentang berbagai masalah aktual bahkan juga polemiknya dengan pengarang Jean-Jacques Rousseau.

Pada masa itu, yang disebut karya sastra adalah drama (tragedi, tragi-komedi, komedi) yang ditulis dalam bahasa yang indah bersajak dan menurut pakem atau pola aturan tertentu. Dongeng filosofis yang ditulis dalam bentuk prosa tidak dianggap sebagai karya sastra sehingga untuk menjaga “gengsi”, Voltaire menggunakan nama samaran lain. Boleh dikatakan bahwa dongeng-dongeng itu merupakan karya “sam-pingan” untuk meramaikan pertemuan dengan para sahabat. Anehnya justru dongeng-dongeng itulah yang tetap dikenal serta dipelajari sampai sekarang dan merupakan ciri Voltaire, bahkan *Candide* misalnya telah dijadikan film. Pada waktu saya berkunjung di Paris pada bulan Juli 2010, di toko-toko buku terkenal seperti Fnac dan Virgin Mega Store berderet dongeng Voltaire terbitan mutakhir.

Walaupun mendapat sambutan meriah pada waktu dipertunjukkan, karya

drama Voltaire praktis dilupakan orang dan tidak pernah dipertunjukkan lagi di Paris, tidak seperti karya Corneille, Racine, dan Molière yang sampai sekarang secara teratur ditampilkan di Comédie Française, gedung teater tertua di Paris. Maka patut dipertanyakan mengapa pada tahun 1993, justru dramanya yang tidak begitu dikenal: *Le Fanatisme ou Mahomet le Prophète*, (tentang peristiwa kembalinya Nabi Muhammad s.a.w. ke Mekah pada tahun 630, selanjutnya disingkat LFMP) dipertunjukkan di Jenewa sehingga terpaksa Mesjid Jenewa mendesak pemerintah supaya melarangnya. Pada tahun 2005 drama ini ditampilkan di Saint Genis Pouilly (Ain) dengan penjagaan polisi. Pemanggungan LFMP yang diselenggarakan pada abad ke-21 di Prancis itu, ketika Islam sudah menjadi agama terbesar kedua, merupakan anakronisme yang menimbulkan protes keras serta polemik berkepanjangan di dunia maya (internet) (periksa: <http://www.google.com>).

Polemik itulah yang mungkin telah mendorong Komunitas Salihara menyelenggarakan diskusi tentang “Voltaire dan Islam” ini. Untuk membicarakan hal itu, mau tidak mau kita harus membahas LFMP terlebih dahulu. Berhubung pengetahuan saya tentang Islam tidak mendalam, uraian saya terbatas pada apa yang saya baca tentang LFMP, penjelasan Voltaire, dan beberapa pendapat lain. Sebelumnya, perlu kita memahami beberapa gagasan Voltaire tentang agama dan khususnya kebenciannya pada fanatisme dalam segala bentuk.

Deisme Voltaire dan Kebenciannya pada Segala Bentuk Fanatisme

Voltaire adalah seorang pemikir yang beberapa gagasannya terkenal sampai sekarang, khususnya yang menyangkut toleransi beragama. Menurut pendapatnya, walaupun di dunia ini ada beraneka ragam agama, dan cara melaksanakan agama atau kepercayaan itu berbeda-beda, pada dasarnya semua orang memuja Tuhan Sang Pencipta. Dalam setiap agama, penampilan Yang Maha Agung serta nama-Nya berbeda-beda, tetapi semuanya menganjurkan agar umat-Nya berbuat baik, saling mengasihi, dan membasmi kejahatan. Jadi, Voltaire tidak melihat alasan manusia harus saling membunuh gara-gara menganggap agama masing-masing paling benar. Voltaire sendiri percaya atas keberadaan Tuhan: [...] *je ne puis songer que cette horloge existe et n'ait point d'horloger* [...] (“tidak masuk di akal saya bahwa jam ini ada tetapi tidak ada pembuatnya”), tetapi ia tidak mau direpotkan oleh dogma dan segala macam upacara ritual yang menurut pendapatnya dibuat oleh manusia.

Menurut Voltaire, pada dasarnya semua orang memuja “Sang Pencipta”, bukan makhluk atau benda yang diciptakan-Nya, maka semua malapetaka yang dipicu fanatisme agama adalah sesuatu yang tidak rasional dan bertentangan dengan akal sehat. Selain dalam esai-esai dan dramanya, deismenya diungkapkan dengan baik dan secara sederhana dalam dongeng-dongengnya, misalnya dalam *Zadig ou La Destinée* (judul terjemahan dalam bahasa Indonesia “Suratan Takdir”, 1747/1989, 136 hlm.)

Di Babylonia ada perselisihan sengit yang telah berlangsung sejak seribu lima ratus tahun lamanya dan yang membagi kekaisaran menjadi dua sekte yang fanatik: yang pertama beranggapan bahwa orang hanya boleh masuk

ke dalam kuil Mithra dengan kaki kiri, yang lain sangat membenci kebiasaan itu dan melangkah masuk ke dalam kuil dengan kaki kanan. [...] Seluruh negeri memusatkan pandang pada kedua kaki Zadig (Perdana Menteri) dan seluruh kota resah dan menunggu dengan tidak sabar. Zadig masuk ke dalam kuil sambil melompat dan membuktikan dengan pidatonya yang fasih dan enak didengar bahwa Tuhan Penguasa Langit dan Bumi tidak pilih kasih, tidak memberikan penilaian lebih tinggi kepada kaki kiri daripada kepada kaki kanan [...] (Hlm. 42-43)

Dengan cara yang sama baiknya ia berhasil pula mengakhiri pertengkaran antara pemuka agama putih dan pemuka agama hitam. Yang putih mempertahankan pendapat yang menyatakan bahwa haram hukumnya menghadap ke arah timur pada waktu sembahyang di musim dingin, sedangkan yang hitam menandakan bahwa Tuhan murka melihat mereka yang bersembahyang sambil menghadap ke arah matahari tenggelam pada musim panas. Maka Zadig memutuskan bahwa orang dapat menghadap ke arah yang disukainya. [...] (Hlm. 43)

[...] Tuan tidak memuja tanaman ini tetapi Penciptanya, bukan? [...] Dan Tuan, warga Mesir, tampaknya Tuan memuja, melalui sapi, sang Pencipta yang telah memberi Tuan sapi itu? [...] Ikan *oannès* tentunya tidak lebih penting daripada Pencipta laut dan ikan [...] Orang India dan orang Cina ini mengakui prinsip pertama seperti Tuan. Saya tidak begitu memahami uraian orang Yunani yang mengagumkan tadi, namun saya yakin bahwa ia mengakui juga sang Pencipta yang mengatur bentuk dan materi yang tadi disampaikannya. [...] Dengan demikian sebenarnya Tuan semua sependapat,” Zadig menambahkan,” tidak ada alasan untuk bertengkar (Hlm. 73)

Dalam karyanya, khususnya esai-esainya seperti *Les Lettres Philosophiques*, *Essais sur les Moeurs*, *Dictionnaire Philosophiques*, dan *Traité sur la Tolérance* di samping kritikan gencar atas fanatisme agama, ia menganjurkan agar semua orang bersikap toleran dan saling menghormati serta menghargai. Ia tidak menyerang agama, melainkan para penganut dan pejabat agama yang menyalahgunakan kepercayaannya untuk keperluan pribadi, khususnya kaum Jesuite¹ yang pengaruhnya menyusup ke seluruh lapisan masyarakat Prancis dari yang terendah sampai pemerintahan.

Voltaire tidak menciptakan teori atau dalil-dalil, tetapi, seperti yang telah saya sampaikan di awal makalah ini, ia sangat aktif menulis dan sangat produktif. Buah penanya ditunggu para intelektual Eropa.² Maka, walaupun sering bersembunyi di balik nama samaran (ia memiliki sekitar 175 nama samaran!), tulisannya selalu dikenali. Beberapa kalimatnya diingat orang sampai sekarang sebagai kata-kata mutiara dan dijadikan semboyan. Mengenai toleransi beragama, semboynya yang terkenal adalah “*Écrasons l'infâme*” ‘Marilah kita basmi kefanatikan’. Semboyan lain yang merupakan trade mark-nya adalah *Il faut cultiver notre jardin. Le travail éloigne de nous*

1 Serikat Pastor Katolik yang didirikan pada tahun 1540 oleh Ignatius de Loyola (lihat *Ensiklopedi Nasional Indonesia*: 562).

2 Buku-bukunya dikoleksi oleh para intelektual dan pemimpin negara Eropa, antara lain Raja Frédéric II dari Prusia dan Ratu Catharine II yang Agung dari Rusia. Kita dapat melakukan studi tentang Voltaire di Voltaire Foundation di Oxford, Inggris, atau di Musée Voltaire di Jenewa.

trois grands maux: le vice, l'ennui et le besoin ("Kita harus mengerjakan ladang kita: pekerjaan menjauhkan kita dari dosa, kebosanan, dan kemiskinan"). Semboyan itu menunjukkan bahwa penulis ini adalah juga seorang yang praktis. Sepanjang hidupnya ia selalu menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk membela korban ketidakadilan dan berusaha meningkatkan kesejahteraan orang di sekitarnya dengan bekerja secara konkret.

Voltaire membenci fanatisme agama serta orang yang beranggapan bahwa agamanyalah yang paling benar dan yang lain salah serta harus dibasmi karena pada zamannya, banyak peristiwa menyedihkan terjadi gara-gara fanatisme agama: ayah membunuh anak sendiri, anak melaporkan ayahnya, dua orang bersaudara saling membunuh. Pembunuhan itu sering dilakukan oleh orang muda usia sekitar 20–25 tahun, yang telah menjadi sangat fanatik dan berpikiran sempit: "demi pengabdian kepada Tuhan(nya), siapa pun boleh dikorbankan". Dalam suratnya kepada Frédéric II dari Prusia, Voltaire mengatakan: "*La superstition désunit les amis, elle divise les parents; elle persécute le sage qui n'est qu'un homme de bien, par la main du fou qui est enthousiaste* [...]" "Kepercayaan membabi-butakan memecah persahabatan, merusak persaudaraan, menghantam orang baik-baik dengan tangan si gila yang kerasukan" (LFMP: 17)

Perlu diingat bahwa sebagai dampak negatif fanatisme agama, ada beberapa peristiwa hitam dalam sejarah Prancis yang terkenal, antara lain, pembantaian penganut Protestan pada hari Saint-Barthélémy, bulan Agustus 1572, di seluruh Prancis (sekitar 3.000 orang korban), pembunuhan Henri III oleh pendeta dominikan Jacques Clément (1589), yang berusia 22 tahun, dan Henri IV oleh Ravailac (1610), seorang bruder. Prasangka memicu fitnah, tuduhan semena-mena, dan keputusan yang tidak adil. Kasus terkenal yang melibatkan Voltaire adalah antara lain Peristiwa Calas (1762), yaitu ketika Jean Calas, yang Protestan, dituduh telah membunuh puteranya Marc-Antoine Calas karena putranya itu ingin menjadi Katolik. Ia dijatuhi hukuman diseret dengan kereta kuda dan dibunuh. Berkat usaha Voltaire dan keluarga Calas, Jean Calas direhabilitasi pada tahun 1765 karena terbukti bahwa Marc-Antoine Calas bunuh diri. Pembelaan Voltaire bagi Jean Calas diterbitkan dengan judul *Traité sur la tolérance*, 1763. Di dalamnya, Voltaire mendeskripsikan betapa prasangka antiprotestan telah mengaburkan penyidikan dan mengakibatkan jatuhnya hukuman mati atas diri Jean Calas. Selain Calas, korban fanatisme Katolik yang berhasil diselamatkan Voltaire adalah: La Barre (1766), Perra, Martin (1767), Montbailli (1770), Sirven (1771), Lally-Tollendal (1778).

Ia mengakhiri buku tersebut dengan doanya yang terkenal yang dipanjatkan kepada "Tuhan semua makhluk, semua dunia/tempat, untuk sepanjang waktu" (*Dieu de tous les êtres, de tous les mondes, de tous les temps*) yang mengungkapkan deismenya serta penghargaan dan hormatnya kepada semua agama serta kepercayaan. (Bouty, 1990: 334-335):

"Ya, Tuhan semua makhluk, semua dunia/tempat, untuk sepanjang waktu, [...] semoga Engkau berkenan melihat dengan penuh rasa kasihan kekeliruan yang disebabkan kodrat kami yang alami. Engkau tidak memberi kami hati untuk saling membenci, tangan untuk saling membunuh; jadikanlah kami manusia yang saling membantu untuk menanggung beban hidup yang

berat dan tidak kekal ini [.....] (Lagarde et Michard 2001: 171)

Dalam artikel tentang “fanatisme” dalam *Dictionnaire Philosophique*, Voltaire menulis: *Lorsqu’une fois le fanatisme a gangrené un cerveau, la maladie est presque incurable* (“Tatkala fanatisme telah membusukkan otak, penyakit itu tak akan dapat disembuhkan”). Gagasan itu mendorongnya melancarkan “pertempuran” politik dan filosofis melawan kemunafikan, kepicikan, atau fanatisme, serta memperjuangkan toleransi antaragama dan antarbangsa, tindakan rasional dan kesejahteraan manusia.

Sebelum meninggal, ia sempat berkata kepada sekretarisnya *Je meurs en adorant Dieu, en aimant mes amis, en ne haissant pas mes ennemies, et en détestant la superstition* (Saya mati sambil memuja Tuhan, menyayangi teman-teman, tanpa membenci musuh-musuh, tetapi sangat membenci takhayul [fanatisme]).

Le Fanatisme ou Mahomet Le Prophète (1736) sebagai Karya Sastra

Sejak abad ke-XV, penemuan bagian dunia “baru”, seperti Amerika dan wilayah Asia Tengah dan Timur serta kebudayaan “lain” telah menarik para petualang melakukan perjalanan jauh, para pedagang mencari tempat asal rempah-rempah dan sutera, dan para pengarang mengembangkan imajinasinya, yang didasari keheranan bahwa ada suatu kebudayaan “lain”, terkadang dengan pandangan merendahkan bahkan menghina, tetapi terkadang juga penuh kekaguman atau keterpukauan.

Hal itu masih berlangsung pada abad ke-XVIII. Seperti Montesquieu yang telah menulis kumpulan surat (*roman épistolaire*) *Les Lettres Persanes* (‘Surat-surat orang Persia, 1721) untuk mengkritik masyarakat, kelas sosial, kerajaan, adat-istiadat orang Prancis, situasi politik pada akhir masa Pemerintahan Louis XIV menurut sudut pandang orang “Persia”. Beberapa karya yang ditulis Voltaire dan pengarang lain juga mendapat inspirasi dan menggunakan latar belakang dunia Timur. Dalam *Zadig* misalnya, kita dapat membaca sindiran Voltaire tentang acara temu-sastra yang merupakan kebiasaan kalangan atas Paris, yang “dialihkannya” ke Babylonia:

[.....] Dia mengumpulkan orang-orang terhormat dan terpelajar itu di rumahnya, termasuk wanita baik-baik. Disediakan jamuan makan malam yang sering didahului dengan pertunjukan konser serta disemarakkan dengan percakapan-percakapan yang menyenangkan. Dalam obrolan-obrolan itu, Zadig berhasil mencegah hasrat untuk memamerkan kepintaran, yang biasanya justru merupakan cara yang paling ampuh untuk menunjukkan ketidakpintaran, selain juga merusak suasana dalam pertemuan yang paling terpelajar [.....] (Zadig: 28)

Karya sastra dijadikan “wadah” atau “tempat persembunyian” untuk menyam-paikan sindiran atau kritikan tajam tentang Prancis dan orang Prancis. Pengarang mencari tempat yang jauh, tokoh tak dikenal, suasana asing, agar pembaca terkecoh dan tidak mencurigai tujuan sesungguhnya. Kritikan yang lebih terbuka terhadap pastor dan Gereja Katolik dapat dibaca dalam dongengnya *L’Ingénu* (judul Indonesia, *Si Lugu*, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia, 1989).

Jadi, pada abad ke XVIII, tepatnya pada tahun 1736, munculnya LFMP

di Prancis yang masih sepenuhnya Katolik itu merupakan hal yang wajar saja. Penonjolan sisi negatif serta kritikan tentang Islam yang masa itu belum begitu dikenal merupakan tema yang banyak dibahas karya lain pada zaman itu, dan disambut dengan gembira oleh para penonton/pembaca yang Katolik. Islam merupakan bagian dari suatu “kerajaan antah berantah”, yang dengan wajar dijadikan “selubung” untuk menyembunyikan maksud yang sesungguhnya. Malahan, dengan cerdas dan juga “nakal”, Voltaire telah mengirimkan sebuah eksemplar bukunya kepada Paus Benoît XIV yang menerimanya dengan baik dan memberi pujian kepada penulisnya.

Kisah LFMP yang terjadi di Mekah pada tahun 630, mendapat inspirasi dari perjalanan Nabi Muhammad s.a.w. yang kembali ke Mekah dari pengasingan di Medinah, dan perkawinannya dengan Zainab binti Jahsy bin Rayyab, mantan istri Zaid binti Haritsah, anak angkat Nabi (S.S. Al-Mubarakfuri 1997: 564). Dalam karya ciptaan Voltaire itu, selain *Mahomet le Prophète*, tokoh terpenting lainnya adalah: *Zopire* (salah satu pemimpin kaum Quraisy, dalam riwayat Nabi bernama Abu Sufyan), *Séide* (dalam kenyataan sebenarnya Zaid), dan *Palmire* (dalam kenyataan sebenarnya gabungan dua istri Nabi: Zainab yang istri Zaid dan Habibah, putri Abu Sufyan) (Vérain 2006). Penggabungan gambaran kedua perempuan itu menjadi satu dilakukan agar lebih cocok dengan jalan cerita. Kisah sejati atau kisah yang didasari fakta sejarah itu diolah Voltaire sesuai dengan imajinasinya dan pakem drama Prancis masa itu lengkap dengan tema klise: *Séide*, anak angkat Mahomet yang mantan budak, diperintah oleh Mahomet untuk membunuh *Zopire*, kepala suku di Mekah. *Séide* yang fanatik dan patuh kepada ayah angkatnya serta mencintai *Palmire* pun pergi ke Mekah. Namun, kedua orang budak yang saling mencintai (*Séide* dan *Palmire*) itu ternyata adalah dua kakak beradik, sedangkan *Zopire* yang harus dibunuh oleh *Séide* (dengan imbalan boleh mengawini *Palmire*) ternyata ayah mereka sendiri. *Zopire* baru diberi tahu pada menit terakhir bahwa kedua orang itu adalah anaknya yang hilang diculik semasa kecil. *Séide* juga diberi tahu pada saat terakhir tentang adik dan ayah yang sebenarnya serta kejahatan ayah angkatnya. Maka ia berusaha membunuh sang ayah angkat tetapi tidak berhasil karena terlanjur meninggal, sebab sebelumnya, tanpa setahunya, ia telah diracun oleh sang ayah angkat berhubung orang tua itu juga mencintai *Palmire*. Tinggallah *Palmire* yang menerima pernyataan cinta sang ayah angkat. *Palmire* menolak mentah-mentah dan bunuh diri. Sang tokoh utama merana kehilangan cinta sejati. Sungguh dramatis!

Jadi, kisahnya adalah kisah Prancis dengan wadah atau latar belakang serta banyak tokoh yang bernama Arab. Tema aktual (kebencian pada agama lain) dan keahlian Voltaire mengolah kata membuat pertunjukan di Lille pada bulan April 1741 mendapat sukses besar: gubernur dan para pejabat menonton beberapa kali. Para pastor daerah yang mungkin lugu menyukai gambaran hitam serta intrik negatif tentang kaum muslim, apalagi karena Paus Benoît XIV telah merestunya. Namun, pertunjukan drama itu di Paris, pada tahun 1742, hanya berlangsung 3 hari karena pejabat tinggi Gereja di ibu kota, yang telah sangat mengenal gaya pengarangnya, marah besar gara-gara ulahnya.³ Rupanya mereka lebih arif dan mencium maksud Voltaire

yang sesungguhnya yaitu mengkritik Gereja Katolik serta ketidakjujuran, kemunafikan dan fanatisme para pastor. Maka pertunjukan itu pun dilarang.

Tentang LFMP itu, pengarangnya mengakui:

L'action que j'ai peinte est atroce, et je ne sais si l'horreur a été plus loin sur aucun théâtre. C'est un jeune homme né avec de la verkanu, qui, séduit par son fanatisme, assassine un vieillard qui l'aime, et qui, dans l'idée de servir Dieu, se rend coupable, sans le savoir, d'un parricide; c'est un imposteur qui ordonne ce meurtre, et qui promet à l'assassin un inceste pour récompense (LFMP: 14-15).

(Perbuatan yang saya lukiskan keji sekali, dan saya tidak tahu apakah ada kejahatan yang lebih mengerikan dalam drama lain. Tokohnya adalah anak muda yang dilahirkan sebagai orang baik, lalu dirasuki fanatisme (agama) dan kemudian membunuh orang tua yang mencintainya. Dengan pikiran untuk mengabdikan kepada Tuhan, tanpa menyadarinya ia telah membunuh ayahnya sendiri. Yang memerintahkan pembunuhan itu adalah seorang penipu dan sebagai hadiahnya ia menjanjikan hubungan incest.)

Kekejadian itu digambarkan untuk menunjukkan bahwa fanatisme mendorong terjadinya sesuatu yang tidak masuk akal. Ia berang karena dengan agama yang memuja-muja kesucian, kasih-sayang, dan membenci kekerasan, dalam agama yang mengajarkan pasrah pada penderitaan dan bukan membalas dendam, orang justru dibenarkan membunuh. Tentang tujuan penulisan LFMP, dalam suratnya kepada raja Prusia, Frédéric II (20 Januari 1742), Voltaire menulis: [...] *et de représenter enfin ce que la fourberie peut inventer de plus atroce, et ce que le fanatisme peut exécuter de plus horrible [...]* ("dan akhirnya menggambarkan kekejaman sekeji apa yang dapat dipicu penipuan seperti itu, dan hal mengerikan yang dapat ditimbulkan oleh kefanatikan.") Dalam salah satu dongengnya, *Candide*, dapat kita baca sindiran tentang fanatisme agama: "Maroko sedang banjir darah ketika kami tiba [...]. Kejadian itu berlangsung di wilayah yang luasnya lebih dari tiga ratus mil, sementara orang tetap menjalankan solat wajib lima kali atas perintah Muhammad" (*Candide* 1989: 59-60). Selanjutnya, dalam salah satu surat yang ditujukan kepada Frédéric II, ia membela diri dengan menambahkan *Je me croirais bien récompensé de mon travail si quelqu'une de ces âmes faibles [...] peut s'affermir contre ces funestes séductions par la lecture de cet ouvrage [...]*. ("Rasanya kerja keras saya mendapat imbalan jika mereka yang lemah dapat menjadi lebih kuat melawan godaan kefanatikan yang sangat merugikan itu berkat membaca buku ini.")

Yang dapat membuat umat Islam marah adalah gambaran bahwa betapa Séide, seorang pemuda baik-baik, atas perintah Mahomet, dibutakan oleh fanatisme dan bersedia membunuh Zopire yang bersikap baik terhadapnya, karena ia musuh agama Islam. Kefanatikan itu diperkuat dengan kesetiaannya kepada Mahomet dan keinginan untuk menikahi kekasihnya, Palmire. Tokoh Mahomet digambarkan sebagai orang tua yang jahat, licik, fanatik, penuh nafsu birahi, dan memanfaatkan kesetiaan pengikutnya untuk kepentingan sendiri. Bahkan, tujuan dari semua intrik itu tak lain dari maksud Mahomet untuk mempersunting Palmire, tetapi cintanya tidak berbalas. Tetapi itu adalah bagian dari imajinasi Voltaire. Mungkin satu-satunya kritikan serius Voltaire terhadap Mahomet adalah karena ia menyebarkan agama dengan

jalan perang dan, menurut yang diketahuinya sampai saat itu, memaksa kepada musuh yang kalah untuk “masuk Islam atau mati” : [...] *quiconque fait la guerre à son pays et ose le faire au nom de Dieu, n'est-il pas capable de tous? [.....] Mahomet n'est ici autre chose que Tartuffe⁴ les armes à la main....* (“Barangsiapa memerangi negerinya sendiri serta berani melakukannya dengan mengatasnamakan Tuhan, bukankah ia akan mampu berbuat apa saja? [...] Mahomet di sini tidak lebih dari Tartuffe dengan senjata di tangan...”)

Mengenai kekejian itu, Voltaire telah menulis juga kepada Frédéric II: *On pourra me reprocher que, donnant trop à mon zèle, je fais commettre dans cette pièce un crime à Mahomet, dont en effet il ne fut point coupable [....]* (LFMP, hlm. 17) (“Mungkin saya akan dipersalahkan karena terlalu bersemangat, dalam drama itu saya membuat Mahomet melakukan kejahatan yang sebetulnya tidak pernah dilakukannya.”) Pengaku-annya diperkuat lagi lebih jauh dengan pernyataan: *Je sais que Mahomet n'a pas tramé précisément l'espèce de trahison qui fait le sujet de cette tragédie.* (“Saya tahu bahwa Mahomet tidak pernah melakukan jenis pengkhianatan yang merupakan tema tragedi itu”.)

Tulisan itu merupakan pengakuan Voltaire bahwa LFMP adalah karya fiksi. Apa yang terjadi dalam kisahnya hanyalah rekaan penulisnya belaka. Dan selain itu, pembaca dituntut memahami yang tersirat di balik yang tersurat. Seperti telah dikatakan di bagian terdahulu, LFMP telah dilarang dipertunjukkan setelah pertunjukan ketiga di Paris (1742), karena para pemuka agama Katolik sadar bahwa sebetulnya Gereja Katoliklah yang menjadi sasaran kritikan dalam drama itu, bukan agama Islam. Kemudian, dalam rentang waktu lebih dari 200 tahun, masyarakat Prancis sudah mengalami perubahan besar. Islam sudah menjadi agama terbesar kedua di negeri itu. Sebetulnya pemanggungan LFMP pada abad ke-20 (1993) dan 21 (tahun 2005) merupakan anakronisme karena situasinya sudah lain. Islam yang bagi Voltaire merupakan “selubung” atau “tameng” atau “sesuatu yang jauh,” pada abad ini, setelah agama itu menjadi bagian masyarakat Prancis, berubah menjadi sasaran karena sudah tidak akurat lagi untuk dijadikan selubung. Masuk akal apabila pertunjukan itu menimbulkan protes keras dari pihak Islam serta polemik berkepanjangan di dunia maya (internet). Judulnya yang gamblang saja sudah merupakan penghinaan bagi orang Islam, apalagi isinya yang menampilkan Nabi Muhammad secara konkret, yang merupakan suatu hal tabu bagi umat Islam, telah membuat orang Islam lebih berang lagi. Voltaire dicaci-maki, dihujat sebagai penghina Islam.

Namun, buku kecil yang berjudul LFMP malahan diterbitkan kembali oleh penerbit Librairie Arthème Fayard, pada bulan Juni 2006 dan Oktober 2009 dilampiri oleh Kata Pengantar penerbit pertama (1742), Surat Voltaire kepada Raja Prusia (20 Januari 1742), dan komentar di akhir buku yang ditulis oleh Jérôme Vérain. Menurut pendapat saya penerbitan kembali LFMP patut dipertanyakan karena drama itu bukan karya Voltaire terbaik yang mendapat sukses dalam arti sesungguhnya. Dalam komentarnya, Jérôme Vérain juga menyatakan bahwa penerbitan buku itu dapat diartikan sebagai provokasi atau memancing kemarahan golongan Islam. Namun, bagi para pembaca

sastra, sebenarnya berlaku pemeo *"take it or leave it"*: jika memang tidak menyetujui isinya, janganlah membaca apalagi membeli karya itu, agar jangan terprovokasi. Perlu pula disimak pernyataan Voltaire sendiri kepada seorang penulis tentang kebebasan berekspresi: *Je ne suis pas d'accord avec ce que vous dites, mais je me battraï jusqu'à la mort pour que vous ayez le droit de le dire* ("Saya tidak setuju dengan apa yang Anda katakan, tetapi saya akan berjuang sampai mati agar Anda tetap berhak mengatakannya.")

Pendapat Voltaire tentang Islam

Pada awalnya, gagasan Voltaire tentang Islam dipengaruhi oleh tulisan-tulisan yang menjelek-jelekkan agama yang relatif baru masa itu, yang berasal dari Abad Pertengahan dan disebarkan oleh Gereja Katolik. Gagasannya itu hanya dapat dibaca dalam esainya (*Essais sur les Moeurs* dan *Dictionnaire Philosophique portatif*), dalam surat-suratnya, khususnya surat untuk Raja Frédéric II dari Prusia (antara lain tanggal 20 Januari 1742) yang dikirim bersama salinan LFMP, disinggung sedikit dalam dongengnya (*Candide*) dan sebuah drama lain (*Zaïre*). Namun, gagasan itu hanya berupa pendapat atau komentar singkat, bukan pembahasan dalam karya khusus yang lengkap. Namun, berbeda dari para pengarang lain sezamannya, Voltaire telah berusaha mempelajari lebih dalam sejarah dan dogma agama Islam. Perspektif dan sudut pandanginya tentang Islam pun berangsur-angsur berubah walaupun tetap ada yang positif dan negatif. Dari masa sekitar penulisan LFMP sampai akhir masa hidupnya, terlihat perkembangan gagasan Voltaire tentang Islam. Dalam *Essai sur les Moeurs* secara umum ia mengagumi kebudayaan dan bangsa Arab yang berbudaya tinggi, penuh semangat kepahlawanan, guru bagi bangsa Eropa (dalam ilmu astronomi, kedokteran, dan kimia), serta senang puisi.

Setelah ia membaca *La Vie de Mahomed* (*Riwayat Nabi Muhammad*) yang ditulis oleh Henri de Boulainvilliers, sejarawan Prancis, dan terjemahan Al Qur'an dalam bahasa Inggris oleh George Sale (1730; Vérain, 2006), ia menulis dalam suratnya kepada Frédéric II, bahwa dalam *La Vie de Mahomed*, Nabi Muhammad digambarkan sebagai orang besar, yang telah dipilih oleh Tuhan untuk menghukum orang Kristen serta mengubah wajah sebagian dunia ini. Kehebatan Nabi Muhammad dibandingkan dengan tokoh Thésée, salah satu raja besar Yunani, dan Numa, kaisar legendaris dari Roma.

Pendapat positifnya terlihat pada istilah yang dipakainya untuk menyebut golongan Islam: "*Musulman*" yang mengacu pada dogma "*soumission*" 'penyerahan diri', dan bukan "*Mahometans*" yang mengacu semata-mata pada keanggotaan dalam suatu agama. Pujian terhadap Islam dapat disimpulkan dalam salah satu pernyataannya dalam salah satu suratnya untuk Raja Frédéric II: "Perubahan terbesar yang pernah mengubah dunia adalah pembentukan agama Muhammad. Dalam waktu kurang dari satu abad, orang Islam telah menaklukkan wilayah lebih besar daripada kekaisaran Romawi [.....] Pastilah ia orang besar yang istimewa, yang telah membina orang-orang besar lain. Tentulah ia seorang martir atau penakluk, tidak setengah-setengah. Ia selalu menang, dan semua kemenangannya direbut oleh pasukannya yang kecil dari tangan pasukan musuh yang besar. Ia adalah

penakluk, ahli hukum, pemimpin, serta agama-wan, dan di mata orang biasa, ia memainkan sekaligus semua peranan terhebat yang mungkin dipegang orang di muka bumi ini.”

Voltaire sangat terkesan oleh monoteisme Islam yang lebih dekat dengan ideal ketuhanannya. Menurut pendapatnya definisi Tuhan menurut Islam sangat agung “Tuhan yang Maha Esa, yang tidak berputra dan bukan putra siapa pun, dan tidak ada makhluk lain yang menyerupai-Nya”. Ia membantah gambaran yang telah diberikan para sejarawan Eropa dan para ilmuwan lain sebelumnya tentang Islam: “Tak ada agama lain yang memerintahkan zakat. Agama Islam adalah satu-satunya yang telah memasukkannya dalam suatu konsep hukum, positif dan tak dapat ditinggalkan. Al-Qur’an memerintahkan agar orang menyerahkan dua setengah persen penghasilannya, dalam bentuk uang ataupun bahan mentah. Larangan berjudi mungkin merupakan satu-satunya yang tidak ditemukan dalam agama mana pun juga. Semua hukum itu, termasuk poligami, ketat sekali. Doktrinnya yang sederhana menimbulkan hormat dan kepercayaan orang terhadap agama itu.”

Voltaire yang mengangung-agungkan toleransi beragama lebih bersimpati lagi pada agama Islam setelah selaku sejarawan ia mengamati kesultanan Islam Ottoman di Turki yang membiarkan berbagai penganut agama (Islam, Kristen, Yahudi) hidup berdampingan dan melaksanakan ibadah serta kegiatan politik masing-masing. Ia heran bahwa Charles XII (1697-1718)⁵ dari Swedia mengungsi ke Istanbul dan diterima di istana Ottoman (1709-1712). Maka, bukan tanpa alasan bahwa tokoh-tokoh *Candide*, setelah mengalami berbagai bencana, menghabiskan akhir hidup mereka dalam damai di Istanbul.

Dalam bagian kedua *Essei sur les Moeurs* Voltaire terutama memperbandingkan agama Kristen dan Islam: kebiadaban pasukan penyerang Kristen melawan kesantunan pasukan Islam yang diserang. Voltaire juga mengagumi Nabi Muhammad yang merupakan satu-satunya pembentuk agama Islam, sekaligus juga panglima perang dan penakluk yang berhasil menggerakkan kejeniusan bangsa Arab. Selama berabad-abad ia menjadi pemimpin mereka satu-satunya yang sangat dikagumi dan dipatuhi. Voltaire juga sangat memuji bahwa Nabi Muhammad menolak membuat keajaiban-keajaiban. Sebagai pembuat undang-undang Islam, Nabi Muhammad merupakan orang yang berkuasa dan menakutkan, yang memaksakan dogma-dogmanya dengan keberanian dan senjata. Namun, agamanya penuh maaf dan toleran. Voltaire mempertentangkan dengan Jesus yang memang hidup sengsara dan tidak pernah perang, serta selalu mengkhotbahkan pemberian maaf atas segala penghinaan, namun, gara-gara sikap para penganut yang fanatik, agamanya yang suci dan lembut menjadi agama yang paling tidak toleran di antara semuanya, dan paling biadab pada masa itu.

Masa 1768-1772 merupakan periode terakhir dalam studi Voltaire tentang Islam. Walaupun tetap menganut deisme, ia sering membela agama Islam yang menurutnya bijak, ketat, dan manusiawi: bijak karena Tuhannya tidak mempunyai sekutu dan tidak merupakan misteri; ketat karena melarang berjudi, minum anggur dan minuman keras, serta memerintahkan

5 Ia mempelajari soal ini ketika menulis *Histoire de Charles XII* (Sejarah Masa Charles II).

sembahyang lima kali sehari. Manusiawi karena agama itu memerintahkan zakat, yang lebih wajib daripada berziarah ke Mekah. Ia juga melihat bahwa perempuan jauh lebih dilindungi dibanding pada zaman sebelumnya. Ia tidak mengkritik poligami karena berkat Islam, laki-laki Arab waktu itu harus lebih “mengekang diri” dibandingkan dengan masa sebelumnya: jumlah istri dikurangi menjadi empat dari enam belas yang pada zaman sebelumnya biasa berbagi tempat tidur dengan para pangeran kerajaan Timur. Konon Nabi Daud mempunyai delapan belas istri dan Nabi Sulaiman tujuh ratus dengan tiga ratus gundik.

Walaupun peperangan berperan dalam penyebaran agama Islam pada awal pembentukannya, Voltaire mengamati bahwa dalam waktu empat puluh tahun, agama itu telah memantapkan kedudukannya di lebih dari setengah belahan dunia bukan dengan senjata melainkan dengan semangat kepahlawanan dan toleransi. Ia sangat mengagumi toleransi Sultan Harun Al Rasyid dan Sultan Saladin. Berkat semangat itu, jumlah orang yang masuk Islam secara sukarela lebih banyak daripada yang dipaksa mengubah agamanya setelah ditaklukkan. Doktrin Islam begitu bijak sehingga setelah mendengarkannya orang langsung tertarik memeluk agama itu (Vérain 206: 122).

PENUTUP

Hal pertama yang ingin saya kemukakan dalam bagian penutup ini adalah bahwa pemilihan Voltaire dalam pembicaraan tentang Islam dalam diskusi kita ini mungkin kurang tepat karena ia tidak pernah menulis khusus tentang Islam. Seperti yang telah saya sampaikan, komentar Voltaire tentang Islam hanya dapat dibaca dalam esai, dalam surat-suratnya, sebagai ilustrasi dalam dongeng-dongeng dan dramanya, LFMP dan *Zaïre*. Namun, memang ia sempat membuat marah orang Islam di Prancis masa kini gara-gara pemanggungan drama LFMP yang sebetulnya bukan yang terbaik di antara sekitar 40 drama Voltaire dan ditulis lebih dari 200 tahun yang lalu. Ketika dipanggungkan di Paris pada tahun 1742, drama itu justru membuat marah para pejabat tinggi Gereja Katolik dan harus dihentikan setelah pertunjukan ketiga.

Diskusi ini memang bukan tentang LFMP, tetapi jika berbicara tentang “Voltaire dan Islam”, kita tidak dapat mengabaikan karya itu yang serta merta memasukkan Voltaire dalam golongan pengarang/pemikir Prancis yang mengenal Islam. Kita telah melihat pula bahwa LFMP harus dipahami sebagai karya sastra, dan agar dapat menangkap maksudnya kita harus mengenal siapa dan bagaimana pengarangnya serta latar belakang sosial-budaya Prancis abad XVIII, khususnya dalam dunia sastra. Judul *Le Fanatisme* yang ditulis di depan, menunjukkan bahwa topik utamanya adalah kritik atas fanatisme itu, sedangkan *Mohamet le Prophète* merupakan unsur sekunder dan dipakai sebagai ilustrasi saja. Kita dapat membandingkan dengan judul karya Voltaire yang lain: *Zadig ou La Destinée*, *Candide ou l’Optimisme*, dengan nama tokoh yang dikedepankan, mungkin punya alasan tertentu pula.

Pendapat Voltaire tentang Islam sampai akhir hayatnya tetap ambigu, artinya ada yang positif dan ada yang negatif. Walaupun sering membela

Islam, ia tetap menganut deisme serta membenci kefanatikan dan dogma-dogma agama yang tidak masuk akal. Pendapatnya yang negatif tentang Islam dalam LFMP menyangkut tokoh utama yang sebagai manusia biasa tidak luput dari kekeliruan serta kelemahan dan sikap fanatik yang mendorong penyebaran agama dengan kekerasan. Setelah mempelajari lebih dalam sejarah Islam dan membaca terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris, Voltaire memandang agama Islam lebih positif, bahkan ia memuji beberapa hal dan menganggap sang pemimpin sebagai orang yang hebat dan mengagumkan.

Saya ingin menutup makalah ini dengan kalimat Voltaire yang patut kita renung-kan: "*L'esprit d'indulgence ferait des frères, celui d'intolérance ferait des monstres*" "Tenggang rasa akan menciptakan saudara, sedangkan kepicikan pikiran akan melahir-kan monster."

DAFTAR BACAAN

- Bouty, M., *Dictionnaire des Oeuvres Littéraires Françaises*, Paris: Hachette Éducation, 1990.
- Husen, Ida Sundari, *Voltaire. Dongeng Filsafat Prancis*, Magelang: IndonesiaTera, 2003.
- Lagarde dan Michard, XVIII^e SIÈCLE. Les Grands Auteurs Français, Paris: Bordas, 2001 (Edisi pertama tahun 1985).
- Pomeau, *La Religion de Voltaire*, Paris: La Librairie Nizet, 1969.
- Robert, Paul. *Le Petit Robert 2. Dictionnaire des Noms Propres*. Paris: Dictionnaires Le Robert, 1993.
- Syaikh Shafioyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2010n (Cetakan ketigapuluh dua; cetakan pertama tahun 1997).
- Voltaire, *Le Fanatisme ou Mahomet le Prophète*, Paris: Librairie Arthème Fayard (Éditions Mille et Une Nuit), 2006 dan 2007, berdasarkan edisi Estienne Ledet et Compagnie: Amsterdam, 1753.
- *Suratan Takdir* (Terjemahan dari *Zadig*), diterjemahkan oleh Ida Sundari Husen, Jakarta: P.T. Dunia Pustaka Jaya, 1989.
- *Candide* (Terjemahan dari *Candide*), diterjemahkan oleh Ida Sundari Husen Jakarta: P.T. Dunia Pustaka Jaya, 1989.
- *Si Lugu* (Terjemah dari *L'Ingénu*), diterjemahkan oleh Ida Sundari Husen, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989 (Edisi kelima, 2003)
- Vérain, Jérôme, Fureur et Séduction, in *Le Fanatisme ou Mahomet le Prophète*, Paris: Librairie Arthème Fayard, 2006.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 17, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1996. (Pemimpin Redaksi: Dr. E. Nugroho)
- <http://fr.wikipedia.org/wiki/Voltaire;>
- <http://www.yabiladi.com/forum/voltaire-islam-80-30699811.html>
- <http://www.bladi.net/forum/88595-voltaire-lislam;>
- http://islamedia.free.fr/Pages/citation_voltaire.html

Makalah ini disampaikan dalam acara Kuliah Ramadhan Salihara "Voltaire dan Islam", Sabtu 21 Agustus 2010. Diskusi ini milik Kalam, dan tidak untuk dimuat di mana pun.